

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu sejak dilahirkan akan berhadapan dengan lingkungan yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu diawali dengan penyesuaian secara fisiologis, yang dikenal dengan adaptasi. Bayi yang baru lahir akan menangis, karena ia dituntut untuk bernafas, dan berfungsinya organ-organ tubuh sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya (kawaii.blogspot.com, 2009).

Seiring dengan perkembangannya, individu tidak hanya membutuhkan adaptasi, juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara psikologis yang disebut dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan usaha individu dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi serta konflik untuk tercapainya keharmonisan antara tuntutan diri dan lingkungan dengan melibatkan proses psikis dan perilaku (kawaii.blogspot.com, 2009).

Individu sejak lahir telah dihadapkan dengan lingkungan yang menjadi sumber stres, seperti ketika bayi yang baru lahir harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, atau anak yang baru memasuki dunia sekolah jika anak tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik, akan timbul kecemasan yang menjadi sumber stres. Cara-cara yang dilakukan untuk menghadapi sumber stres beranekaragam dan keberhasilan dalam penyesuaian diripun beranekaragam. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam

hidupnya, karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun dalam masyarakat pada umumnya. Tidak jarang pula ditemui bahwa orang-orang mengalami stres dan depresi disebabkan oleh kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang penuh tekanan (e-psikologi.com, 2002). Bagi mereka yang berhasil menyesuaikan diri, maka akan dapat hidup dengan harmonis, tetapi bagi mereka yang gagal akan mengalami *maladjustment* ditandai dengan perilaku menyimpang, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan atau gangguan yang lain seperti psikotik, neurotik, psikopatik (e-psikologi.com, 2002). Individu memerlukan interaksi dengan lingkungan sosialnya karena dalam lingkungan sosial individu dapat berkembang dan menyesuaikan diri. Lingkungan tersebut bisa di rumah, sekolah, taman bermain, panti sosial atau panti asuhan, tempat les, dll (e-psikologi.com, 2002).

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhanlah yang menjadi lingkungan sosial utama dalam mengadakan penyesuaian diri. Apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka remaja akan memiliki sikap negatif dan tidak bahagia. Hal tersebut perlu diperhatikan oleh wali asuh (pengurus panti) sebagai pengganti keluarga dalam memberikan perlakuan dan pemenuhan kebutuhan remaja agar dapat mengembangkan kepribadian yang sehat. (ludiagungwahyudi.blogspot.com, 2010)

Menurut Hurlock (2007:233) masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima

informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pada lingkungannya. Dengan demikian remaja dapat mengadakan interaksi yang seimbang antara diri dan kesempatan ataupun hambatan yang ada pada lingkungan.

Seperti yang diutarakan oleh Havighurst (Hurlock, 1980: 10) beberapa tugas perkembangan pada masa remaja diantaranya dapat mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Mencapai peran sosial pria dan wanita. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karir ekonomi. Mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi.

Bila dikaitkan dengan tugas perkembangan tersebut, maka ketika remaja dihadapkan pada satu situasi baru atau lingkungan baru remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tersebut, agar remaja dapat menjalin hubungan yang baik dan matang dengan orang-orang di sekitarnya. Tugas yang lain adalah mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, artinya apabila remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya remaja akan cenderung memunculkan perilaku yang kurang bertanggungjawab dan menutup diri. Tugas perkembangan selanjutnya adalah

remaja memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, mengembangkan ideologi. Apabila remaja telah melewati tugas perkembangan yang sebelumnya dengan tepat, maka remaja akan banyak mendapatkan wawasan termasuk tentang nilai yang berlaku di masyarakat sehingga remaja dapat mengembangkan pemikiran dan perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku. Jika remaja tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka beberapa tugas perkembangan tersebut sulit atau bahkan tidak bisa tercapai. Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga remaja merasa puas dengan dirinya dan dengan lingkungannya.

Hartini (2001:114) dalam penelitiannya pada anak-anak Panti Asuhan di Jawa Timur menemukan bahwa :

”52% anak-anak Panti Asuhan cenderung menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian sosialnya yang menggambarkan adanya kebutuhan psikologis untuk dapat menyesuaikan diri dengan tata cara atau aturan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan panti tersebut terlalu kaku dan kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial para penghuninya”.

Dari hasil penelitian diatas, terdapat bukti bahwa remaja Panti Asuhan di Jawa Timur memiliki kesulitan dalam penyesuaian sosialnya, hal ini dikarenakan kehidupan panti asuhan yang terlalu kaku dan kurang memenuhi kebutuhan psikologis dan soaial para penghuninya. Seseorang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya jika ia memiliki keterampilan sosial dan mampu berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman atau dengan orang yang tidak dikenalnya. Keterampilan sosial ini kurang dimiliki oleh individu yang tinggal di

panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan menemui banyak aturan yang harus ditaati oleh remaja. Hal ini seringkali membuat remaja merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada dan merasa kurang bebas, sehingga seringkali remaja melanggar aturan yang ada.

Hartini (2001:117) membuktikan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Di samping itu, anak-anak tersebut menunjukkan perilaku yang negativis, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih mementingkan diri sendiri, sehingga remaja panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Menurut Ayu Febriasari (2007:92) penyesuaian diri remaja Panti Asuhan Al Bisri Semarang tahun 2007 tergolong sedang. Dari hasil penelitiannya, terdapat fakta bahwa para remaja Panti Asuhan Al Bisri lebih berusaha untuk mengembangkan penyesuaian pribadi dibandingkan penyesuaian sosialnya. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih menutup diri dengan oranglain dan lebih mengembangkan penyesuaian terhadap dirinya sendiri dibanding penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dari beberapa penelitian diatas juga dapat disimpulkan bahwa remaja panti asuhan kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Mereka cenderung menutup diri terhadap orang lain, cenderung memunculkan perilaku

negatif terhadap orang baru di lingkungannya, menarik diri dan menunjukkan sikap bermusuhan. Hal-hal itulah yang menyebabkan remaja panti sulit untuk bersosialisasi di lingkungannya. Selain faktor tersebut, situasi dan kondisi di lingkungan panti juga dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja. Peraturan atau otoritas panti terkadang membuat remaja merasa kurang bebas dalam melakukan kegiatan lain di luar panti atau di dalam panti.

Berdasarkan wawancara terhadap salah seorang pengurus Panti Asuhan Wisma Putera pada tanggal 14 September 2012 di ruang tamu Panti Asuhan Wisma Putera Bandung, beliau mengungkapkan bahwa remaja panti asuhan yang sudah lama tinggal di panti biasanya memiliki relasi yang baik dengan teman-teman di panti dan pengasuhnya, namun remaja seringkali menunjukkan perilaku malu-malu, menarik diri, pencemas, khususnya saat berhadapan dengan orang lain yang masih baru dan lingkungan yang baru ia temui.

Fenomena lain yang ada di Panti Asuhan Wisma Putera ini adalah hampir seluruh dari penghuni panti ini berasal dari keluarga tidak mampu. Tidak hanya dari kota Bandung tetapi ada juga yang berasal dari luar kota bahkan luar provinsi. Mereka ada yang dibawa oleh dinas sosial ke panti asuhan ini dan ada juga yang datang sendiri ke panti ini dengan harapan mereka dapat dibina dan diberikan pendidikan serta perlindungan sehingga tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Peraturan di dalam panti cukup ketat seperti harus disiplin terhadap waktu, tidak boleh keluar panti seenaknya, penghuni panti hanya melakukan aktivitas selain sekolah di dalam panti. Enam bulan sekali penghuni panti diizinkan untuk bertemu dengan keluarganya, entah keluarganya yang mendatangi

atau mereka yang diberi kesempatan pulang kerumah (bagi mereka yang masih memiliki keluarga kandung), namun tak sedikit juga yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarganya ataupun pulang ke rumahnya.

Remaja-remaja ini disekolahkan hingga sekolah menengah atas kemudian setelah lulus diberikan pelatihan keterampilan, setelah itu bagi remaja yang berprestasi langsung disalurkan ke penyalur tenaga kerja. Menurut kepala bagian humas panti, cara ini bisa meminimalisir adanya pengangguran serta remaja jalanan yang saat ini banyak meresahkan masyarakat. Sekolah mereka berpencar, ada yang dekat dengan panti ada juga yang jauh jaraknya. Peraturan dalam panti yang cukup ketat, mengharuskan setiap penghuninya pulang ke panti tepat waktu.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penyesuaian diri remaja akhir yang tinggal terpisah dengan orangtuanya dan harus menetap di panti asuhan, yang dirumuskan dalam judul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Studi Kasus pada 2 Orang Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai penyesuaian diri remaja akhir yang tinggal di panti asuhan. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri 2 orang remaja yang tinggal di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung?

2. Apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri 2 remaja Panti Asuhan Wisma Putera Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan antara penyesuaian diri seorang remaja putra dan seorang remaja putri di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penyesuaian diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri 2 remaja Panti Asuhan Wisma Putera Bandung.
3. Mendeskripsikan perbedaan antara penyesuaian diri remaja putra dan remaja putri di Panti Asuhan Wisma Putera Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai penyesuaian diri remaja di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja panti asuhan

Remaja panti asuhan dapat menyesuaikan diri secara harmonis, baik yang berhubungan dengan diri maupun lingkungan sosialnya.

b. Bagi pihak Panti Asuhan

Sebagai masukan bagi panti asuhan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan perlakuan bagi anak asuhnya.

c. Bagi peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penyesuaian diri remaja akhir terutama terhadap keluarga wali asuh di lingkungan sosialnya.

d. Bagi penulis lain

Diharapkan juga bisa untuk dijadikan bahan referensi bagi penulis lain yang akan mengangkat tema yang serupa namun dari sudut pandang yang berbeda, misalnya dilihat dari bidang studi lain atau dengan menggunakan teknik penelitian dan pendekatan yang lain.

E. Struktur Organisasi skripsi

Sistematika dalam skripsi ini terdiri dari tiga pokok yaitu bagian awal skripsi, bagian isi skripsi dan bagian akhir skripsi. Pada bagian awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar

lampiran. Pada Bagian isi skripsi terdapat bab I pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II landasan teori berisi teori-teori yang dijadikan landasan penulisan dalam penelitian ini, meliputi teori tentang perkembangan remaja yang menguraikan tentang pengertian remaja, ciri-ciri masa remaja, dan tugas-tugas perkembangan remaja. Teori penyesuaian diri yang menguraikan tentang pengertian penyesuaian diri, macam-macam penyesuaian diri, aspek penyesuaian diri, faktor-faktor penyesuaian diri dan ciri-ciri penyesuaian diri yang baik. Bab III metodologi Penelitian, berisi tentang metode penelitian, subjek penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian terakhir dalam sistematika skripsi ini adalah akhir skripsi yang berisi daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.